

ANALISIS PENGARUH RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP PDRB PER KAPITA PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2022

Chindi Rizki Aulya¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Ilmu Ekonomi Pembangunan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
5553240021@student.untirta.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the Influence of Average School Length (RLS) on GDP per capita in 34 provinces in Indonesia in 2022. This research is based on the fact that there are differences in economic development between regions as well as the importance of education as one of the main drivers of economic growth. The methods used in this study are statistical descriptive analysis and simple linear regression using cross-section data from the Central Statistics Agency (BPS). The results of the study show that RLS has a significant influence on GDP per capita. A moderate positive relationship is indicated by a correlation coefficient of 0.587 and a determination coefficient of 34.4% indicating that RLS may be responsible for variations in GDP per capita. These findings suggest that formal education must be improved to encourage provincial economic growth. It is hoped that this research will serve as a basis for policy formulation that aims to improve the quality of human resources and more equitable economic development in the region.

Keywords: *Average School Age, GDP per capita, Education, Economic Development, Economic Growth, Linear Regression, Descriptive Statistics.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap PDRB per kapita di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2022. Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa ada perbedaan dalam pembangunan ekonomi di antar daerah serta pentingnya pendidikan sebagai salah satu faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis deskriptif statistik dan regresi linear sederhana dengan menggunakan data cross-section dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa RLS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB per kapita. Hubungan positif sedang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,587 dan koefisien determinasi sebesar 34,4% yang menunjukkan bahwa RLS dapat bertanggung jawab atas variasi PDRB per kapita. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal harus ditingkatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi provinsi. Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai dasar untuk perumusan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta pembangunan ekonomi yang lebih merata di daerah.

Kata Kunci: *Rata-rata Lama Sekolah, PDRB per kapita, Pendidikan, Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Linear, Statistik Deskriptif.*

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed
under a [creative
commons attribution-
noncommercial 4.0
international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Pertumbuhan Ekonomi di sebuah negara menunjukkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan salah satu

indikator makroekonomi yang paling umum digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pertumbuhan dan kemakmuran suatu negara. Untuk memberikan gambaran tentang daya beli dan standar hidup, PDRB per kapita menggambarkan rata-rata pendapatan setiap orang di daerah tersebut. Di Indonesia, perbedaan PDRB per kapita yang signifikan antara provinsi masih menjadi masalah, hal ini menunjukkan ketimpangan dalam kemajuan ekonomi di beberapa daerah.

Sumber daya alam, investasi, infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia merupakan beberapa komponen yang telah diidentifikasi memiliki dampak terhadap PDRB per kapita. Dalam konteks sumber daya manusia, pendidikan merupakan peranan yang sangat penting. Pendidikan diyakini memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mendorong inovasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Rata-rata Lama Sekolah adalah proxy yang umum digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan seseorang. Indikator ini menunjukkan jumlah waktu yang dihabiskan penduduk untuk mendapatkan pendidikan formal, yang secara tidak langsung menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki angkatan kerja.

Studi-studi terdahulu telah menunjukkan bahwa pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif, baik di tingkat nasional maupun regional. Namun, ada sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap PDRB per kapita provinsi di Indonesia, khususnya untuk data tahun 2022. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap PDRB per kapita provinsi di Indonesia pada tahun 2022. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang peran pendidikan dalam pembangunan ekonomi regional di Indonesia. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk perumusan kebijakan yang lebih efisien yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan di setiap provinsi di Indonesia.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran Distribusi Frekuensi, Tendensi Sentral, Ukuran Lokasi, dan Variasi (Dispersi) dari variabel Rata-Rata Lama Sekolah dan variabel PDRB per kapita?
2. Apakah terdapat provinsi-provinsi dengan RLS tinggi tetapi PDRB per kapita yang rendah, atau sebaliknya?
3. Apakah Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB per kapita provinsi di Indonesia tahun 2022?

Tujuan

1. Memberikan pemahaman terkait karakteristik statistik deskriptif dari masing-masing variabel.
2. Memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data untuk pembangunan SDM dan ekonomi daerah.
3. Menganalisis hubungan antara Rata-rata Lama Sekolah dengan PDRB per kapita di tingkat provinsi pada tahun 2022.

2. Tinjauan Pustaka

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata Lama Sekolah (RLS)/ Mean Years School (MYS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah sendiri memiliki pengertian jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). RLS dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Selain itu, penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standard

internasional yang digunakan oleh UNDP. RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah (Ummah, 2019).

Perhitungan rata-rata lama sekolah diambil dari survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) yang meliputi data terkait partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah/sedang diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki, dan tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki. Angka rata rata lama sekolah umumnya diolah pada level administrasi terkecil kota atau kabupaten, dengan disagregasi pada kawasan perkotaan dan perdesaan, gender, dan pendapatan keluarga (Manurung & Hutabarat, 2021).

Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah (Atmanti, 2005). Berdasarkan Todaro Smith (2011) tingkatan penghasilan atau pendapatannya sangatlah berpengaruh pada lama orang tersebut mengenyam pendidikan. Rata-rata lama sekolah yakni berupa indikator tingkatan pendidikan pada sebuah daerah. Modal manusia dalam memaksimalkan pendidikan menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Tindakan terbaik bagi seseorang adalah mencoba mencapai tingkatan pendidikan tertinggi yang layak untuk memaksimalkan perbedaan antara manfaat yang diharapkan dan mengetahui perkiraan biaya. Jika kita membandingkan keseluruhan biaya pendidikan yang diperoleh selama menempuh pendidikan dengan penghasilan yang akan diperoleh saat mereka siap bekerja, maka berinvestasi dalam sumber daya manusia akan menunjukkan imbalan yang lebih besar (Havista, 2016).

PDRB Per kapita

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dalam suatu daerah. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah (Kurniawan, 2010).

PDRB perkapita adalah pembagian antara PDRB suatu daerah dengan jumlah orang yang tinggal di daerah tersebut. PDRB perkapita mencerminkan pendapatan rata-rata setiap orang pada tahun tersebut, tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut, dan dapat memprediksi tingkat pendapatan masyarakat di daerah tersebut di masa yang akan datang (li, 2008).

Menurut Febriyanto (2014), PDRB dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat di tingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi (Adolph, 2016).

3. Metodologi Penelitian

Analisis Data

Dalam konteks penelitian ini, judul Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap PDRB per kapita Provinsi di Indonesia tahun 2022 menggunakan 34 provinsi elemen yang menjadi pusat perhatian analisis. Variabel yang digunakan ada 2, yaitu variabel independen (Rata-rata Lama Sekolah) yang diduga mempengaruhi PDRB per kapita dan variabel dependen (PDRB per kapita) yang akan dipahami perubahannya. Dalam penelitian ini,

Rata-rata Lama Sekolah selama 12 tahun, dan rata-rata PDRB per kapita nya sebesar 62.069

Rupiah. Rata-rata lama sekolah tertinggi terdapat di provinsi DKI Jakarta sebesar 11,31 tahun dan PDRB per kapita tertinggi terdapat di provinsi DKI Jakarta sebesar 262.615 Rupiah.

Dalam analisis ini, kedua variabel tersebut bersifat kontinu, dengan Rata-rata Lama Sekolah diukur pada skala interval dan PDRB per kapita diukur pada skala rasio. Data yang dikumpulkan juga merupakan data Cross-Section yang di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu, yaitu tahun 2022, untuk seluruh populasi provinsi di Indonesia. Populasi dalam analisis ini adalah populasi seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2022 serta sumber yang didapatkan untuk penelitian ini diperoleh dari lembaga statistik resmi yaitu data-data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat data Rata-rata Lama Sekolah dan data PDRB per kapita provinsi di Indonesia pada tahun 2022 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Rata-rata Lama Sekolah dan Data PDRB per Kapita tahun 2022

Tahun	Provinsi	Rata rata lama sekolah (tahun)	PDRB (ribu Rp)
2022	ACEH	9,44	31.633
2022	SUMATERA UTARA	9,71	54.979
2022	SUMATERA BARAT	9,18	43.826
2022	RIAU	9,22	114.167
2022	JAMBI	8,68	57.958
2022	SUMATERA SELATAN	8,37	53.843
2022	BENGKULU	8,91	36.552
2022	LAMPUNG	8,18	39.290
2022	KEP. BANGKA BELITUNG	8,11	52.023
2022	KEP. RIAU	10,37	123.465
2022	DKI JAKARTA	11,31	262.615
2022	JAWA BARAT	8,78	43.237
2022	JAWA TENGAH	7,93	36.965
2022	DI YOGYAKARTA	9,75	37.694
2022	JAWA TIMUR	8,03	56.641
2022	BANTEN	9,13	52.729
2022	BALI	9,39	52.015
2022	NUSA TENGGARA BARAT	7,61	25.184
2022	NUSA TENGGARA TIMUR	7,7	20.057
2022	KALIMANTAN BARAT	7,59	39.622
2022	KALIMANTAN TENGAH	8,65	57.145
2022	KALIMANTAN SELATAN	8,46	44.101

2022	KALIMANTAN TIMUR	9,92	161.799
2022	KALIMANTAN UTARA	9,27	143.533
2022	SULAWESI UTARA	9,68	50.521
2022	SULAWESI TENGAH	8,89	66.306
2022	SULAWESI SELATAN	8,63	55.675
2022	SULAWESI TENGGARA	9,25	49.718
2022	GORONTALO	8,02	35.693
2022	SULAWESI BARAT	8,08	32.837
2022	MALUKU	10,19	25.094
2022	MALUKU UTARA	9,24	33.069
2022	PAPUA BARAT	7,84	73.933
2022	PAPUA	7,02	46.416

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Berdasarkan data di atas, pembahasan selanjutnya akan menyajikan hasil analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran awal dan pemahaman mendalam tentang karakteristik variabel penelitian. Pembahasan akan meliputi beberapa aspek kunci statistik, yaitu distribusi frekuensi, tendensi sentral, ukuran lokasi, variasi (dispesi) dan analisis tren.

1) Distribusi Frekuensi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi Kelas	Nilai Tengah
7,02 – 7,73	4	6,52 – 8,23	7,375
7,74 – 8,45	8	7,24 – 8,95	8,095
8,46 – 9,17	8	7,96 – 9,67	8,815
9,18 – 9,89	10	8,68 – 10,39	9,535
9,90 – 10,61	3	9,40 – 11,11	10,255
10,62 – 11,33	1	10,12 – 11,83	10,975

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar provinsi di indonesia memiliki rata-rata lama sekolah antara 9,18 tahun - 9,89 tahun di mana hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk hanya menyelesaikan pendidikan sampai SMP atau awal masuk SMA. Dalam perhitungan ini hanya ada 1 Provinsi dari 34 provinsi yang menunjukkan rata-rata lama sekolah tertinggi yaitu di interval 10,62 tahun - 11,33 tahun, hal ini menunjukkan kesenjangan pendidikan antarwilayah masih nyata. Dan dalam hal ini, rata-rata nasional RLS sekitar 8,83 tahun, yang menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia masih belum menyelesaikan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi PDRB per kapita (Ribuan Rp)

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi Kelas	Nilai Tengah
20.057 – 60.483	27	20.056,5 – 60.483,5	40.270
60.484 – 100.910	2	60.483,5 – 100.910,5	80.697
100.911 – 141.337	2	100.910,5 – 141.337,5	121.124
141.338 – 181.764	2	141.337,5 – 181.764,5	161.551
181.765 – 222.191	0	181.764,5 – 222.191,5	201.978
222.192 – 262.618	1	222.191,5 – 262.618,5	242.405

Berdasarkan tabel di atas, sebaran dari distribusi frekuensi PDRB sangat tidak merata. 27 dari 34 provinsi berada di kelas terendah yaitu 20.057 - 60.483 ribu rupiah hal ini mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang masih rendah. Distribusi ini sangat timpang, yang di mana menunjukkan hanya beberapa provinsi yang memiliki tingkat PDRB yang tinggi, sementara mayoritas rendah. PDRB perkapita tertinggi hanya terdapat di 1 provinsi yaitu di interval 222.192 - 262.618 ribu rupiah. Rata-rata PDRB per kapita secara nasional sekitar 62.069 ribu rupiah. Dalam analisis ini terdapat ketimpangan ekonomi regional yang tinggi, hal ini dapat menjadi pertimbangan penting dalam kebijakan pemerataan pembangunan.

2) Tendensi Sentral

Tabel 4. Tendensi Sentral Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) dan PDRB per kapita (ribu rupiah)

Tendensi Sentral	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	PDRB per kapita
Mean	8,8391	62.068,68
Median	8,8350	50.119,50
Modus	7,02	20.057

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mean (rata-rata) dari RLS sebesar 8,8391 yang artinya rata-rata penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia menempuh pendidikan selama 8,84 tahun atau setara dengan kelas 3 SMP. Hasil mean (rata-rata) dari PDRB per kapita sebesar 62.068,68 yang berarti rata-rata pendapatan per kapita provinsi adalah sekitar Rp62.068,68 per tahun. Kemudian hasil median dari RLS sebesar 8,8350 yang berarti nilai tengah ini sangat dekat dengan mean yang menandakan distribusi simetris. Kemudian median dari PDRB per kapita sebesar Rp50.119,50 artinya sebagian besar dari provinsi di Indonesia memiliki PDRB per kapita di bawah Rp50 ribu yang berarti berpendapatan rendah. Lalu analisis tendensi terakhir yaitu Modus, hasil modus dari RLS 7,02 artinya nilai yang sering muncul adalah 7,02 tahun yang kemungkinan berasal dari satu atau beberapa provinsi dengan capaian pendidikan rendah. Hasil modus dari PDRB per kapita yaitu sebesar Rp20.057 artinya nilai ini adalah nilai yang sering muncul dan berasal dari provinsi termiskin. Dari analisis tendensi sentral di atas dapat disimpulkan bahwa RLS relatif merata tiap antar provinsi namun PDRB per kapita sangat timpang, hal ini mengindikasikan ketimpangan kesejahteraan ekonomi antar wilayah.

3) Ukuran Lokasi

Tabel 5. Quartil Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) dan PDRB per kapita (ribu rupiah)

Quartil	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	PDRB per kapita (ribu rupiah)
Q1	8,0675	36.861,75
Q2	8,8350	50.119,50
Q3	9,4025	57.348,25

Berdasarkan tabel di atas, variabel Rata-rata Lama Sekolah didapatkan hasil ukuran lokasi Q1 sebesar 8,0675 yang diartikan 25% provinsi di Indonesia memiliki RLS di bawah 8,07 tahun yang berarti banyak daerah yang masih belum menyelesaikan jenjang SMP. Lalu Hasil dari Q2 sebesar 8,8350 yang diartikan 50% provinsi memiliki RLS di bawah 8,83 tahun yang berarti setara dengan kelas 3 SMP. Dan hasil dari Q3 sebesar 9,4025 yang diartikan 75% provinsi memiliki RLS di bawah 9,40 tahun artinya hanya 25% provinsi yang melebihi jenjang sekolah menengah atas (SMA).

Lalu dalam variabel PDRB per kapita didapatkan hasil Q1 sebesar 36.861,75 yang diartikan bahwa 25% provinsi memiliki PDRB per kapita di bawah Rp36.861,75 yang tergolong rendah. Lalu hasil dari Q2 sebesar 50.119,50 diartikan 50% dari provinsi di Indonesia memiliki PDRB per kapita di bawah Rp50.119,50. Dan hasil dari Q3 sebesar 57.348,25 yang diartikan bahwa 75% provinsi di Indonesia memiliki PDRB per kapita di bawah Rp57.348,25 dan hanya 25% yang diatas angkut ini.

Tabel 6. Desil Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) dan PDRB per kapita (ribu rupiah)

Desil	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	PDRB per kapita (ribu rupiah)
D1	7,6550	28.408,50
D2	8,0200	35.693,00
D3	8,1450	38.492,00
D4	8,6300	43.826,00
D5	8,8350	50.119,00
D6	9,1800	52.729,00
D7	9,2600	56.158,00
D8	9,6800	66.306,00
D9	10,0550	133.499,00

Berdasarkan tabel di atas, untuk variabel RLS menunjukkan bahwa D1-D3, RLS masih rendah karena berada di 7,65 - ,14 tahun atau setara dengan jenjang SMP. D4-D7, RLS meningkat ke 8,63 - 9,26 tahun yang berarti mendekati atau setara dengan awal SMA. Lalu D8-D9 mencapai 9,68 - 10,05 tahun yang menunjukkan hanya 10-20% provinsi yang rata-ratanya hampir atau telah menamatkan SMA.

Lalu hasil untuk variabel PDRB per kapita menunjukkan bahwa D1-D3, PDRB terbilang sangat rendah karena berada di Rp28 ribu - Rp38 ribu an yang berarti tingkat provinsi dengan pendapatan ekonomi rendah. D4-D7, PDRB per kapita meningkat ke Rp43 ribu - Rp56 ribu an yang menunjukkan provinsi kelas menengah. Lalu D8-D9 terdapat lonjakan tinggi di PDRB per kapita yaitu meningkat dari Rp66 ribu - Rp133 ribu an, hal ini menunjukkan provinsi-provinsi

kaya yang menadji outlier.

Tabel 7. Persentil Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) dan PDRB per kapita (ribu rupiah)

Persentil	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	PDRB per kapita (ribu rupiah)
P10	7,6550	28.408,50
P20	8,0200	35.693,00
P30	8,1450	38.492,00
P40	8,6300	43.826,00
P50	8,8350	50.119,00
P60	9,1800	52.729,00
P70	9,2600	56.158,00
P80	9,6800	66.306,00
P90	10,0550	133.499,00

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar provinsi $\leq P70$ memiliki rata-rata lama sekolah di bawah 9,3 tahun yang artinya belum menyelesaikan SMA. Dalam hal ini hanya ada 10% provinsi (P90) yang memiliki RLS lebih dari 10 tahun yang artinya terdapat kesenjangan akses dan keberhasilan pendidikan antar provinsi. Dan mayoritas provinsi belum bisa mencapai rata-rata 12 tahun yang merupakan target ideal pembangunan pendidikan.

Kemudian, sebagian besar provinsi $\leq P70$ memiliki rentang Rp28ribu - Rp56ribu per kapita per tahun, artinya hal ini menunjukkan konsentrasi di kelas ekonomi bawah hingga menengah. Mulai dari P80, terdapat kenaikan yang signifikan yang mengindikasikan adanya ketimpangan ekonomi. Lalu P90 di nilai Rp133ribu merupakan bukti outlier ekonomi, yaitu terdapat provinsi-provinsi yang sangat makmur dengan pendapatan per kapita lebih dari 2 kali lipat dari rata-rata nasional. Distribusi ini berpola Positively Skewed yaitu hanya ada sedikit provinsi yang sangat kaya yang menarik rata-rata nasional ke atas.

4) Variasi (Dispersi)

Tabel 8. Variasi Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) dan PDRB per kapita (ribu rupiah)

	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	PDRB per kapita (ribu rupiah)
Std. Deviation	0,92299	48.056,739
Variance	0,852	23.094.501,39

Berdasarkan tabel diatas, Nilai Standar Deviasi yang $<$ dari 1 tahun menunjukkan bahwa sebaran RLS antar provinsi relatif kecil, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar provinsi dalam rata-rata lama sekolah dan RLS cenderung merata walaupun masih terdapat kesenjangan. Lalu, nilai standar deviasi yang tinggi sebesar Rp48.056,739 menunjukkan bahwa PDRB antar provinsi sangat bervariasi, artinya terdapat ketimpangan yang signifikan, di mana mayoritas provinsi berada jauh di bawah rata-rata nasional sedangkan minoritas provinsi sangat kaya.

5) Analisis Tren

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) terhadap PDRB per kapita (ribu rupiah), penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Tabel 9. Hasil Regresi Linear Sederhana
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.587 ^a	.344	.324	39512.878

a. Predictors: (Constant), Rata rata lama sekolah

Diketahui:

- Koefisien Korelasi (R) untuk mengetahui hubungan kuat/lemah dan positif/ negative antara variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin mendekati 1 maka semakin kuat.
- Koefisien Determinasi (R Square) untuk mengetahui berapa persen pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa Koefisien Korelasi (R) menunjukkan R= 0,587, artinya terdapat hubungan positif yang sedang antara variabel RLS terhadap variabel PDRB per kapita.

Lalu R Square= 0,344 artinya terdapat pengaruh RLS sebesar 34,4% terhadap PDRB, sisanya 65,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 10. Hasil Regresi Linear Sederhana (uji F simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26251294205.371	1	26251294205.371	16.814	.000 ^b
	Residual	49960560394.070	32	1561267512.315		
	Total	76211854599.441	33			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), Rata rata lama sekolah

Diketahui:

- $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $-f_{hitung} < -f_{tabel}$: H_0 ditolak, terdapat pengaruh RLS terhadap PDRB per kapita
- $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $-f_{hitung} > -f_{tabel}$: H_1 ditolak, tidak terdapat pengaruh RLS terhadap PDRB
- Sig. < 0,05 : signifikan
- Sig. > 0,05 : tidak signifikan
- Berdasarkan output di atas diketahui bahwa f_{hitung} (16,814) > f_{tabel} (3,275898) artinya H_0 ditolak dan Sig. (<0,001) < 0,05 artinya signifikan, sehingga RLS terhadap PDRB per kapita terdapat pengaruh yang signifikan.

Tabel 11. Hasil Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		95,0% Confidence Interval for B		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-208034.760	66218.512		-3.142	.004	-342917.456	-73152.064
	Rata rata lama sekolah	30557.737	7452.200	.587	4.100	<.001	15378.103	45737.372

a. Dependent Variable: PDRB

Rumus Fungsi Regresi:

$$Y = B_0 + B_1 X + \varepsilon$$

- Y : Variabel Dependen (PDRB)
- X : Variabel Independen (RLS)
- B_0 : Intersep (Konstanta), nilai Y saat $X = 0$
- B_1 : Koefisien regresi, menunjukkan besar pengaruh X terhadap Y
- ε : Error atau residul

$$PDRB = -208034,760 + 30557,737 RLS + \varepsilon$$

Artinya, jika Rata-Rata Lama Sekolah adalah 0 tahun, maka PDRB per kapita sebesar - 208.034,76 ribu rupiah. Dan setiap kenaikan 1 tahun Rata-Rata Lama Sekolah akan meningkatkan PDRB per kapita sebesar 30.557,737 ribu rupiah.

Diketahui:

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$: H_0 ditolak, terdapat pengaruh RLS terhadap PDRB per kapita
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$: H_1 ditolak, tidak terdapat pengaruh RLS terhadap PDRB
- Sig. < 0,05 : signifikan
- Sig. > 0,05 : tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Secara statistik deskriptif, mayoritas provinsi memiliki RLS antara 8 dan 9 tahun, yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Indonesia belum menamatkan sekolah menengah atas. Di sisi lain, sebaran PDRB per kapita sangat tidak rata. Provinsi memiliki pendapatan per kapita rendah, dan hanya sedikit provinsi yang sangat makmur secara ekonomi. Dari hasil analisis regresi linear sederhana, RLS menjelaskan bahwa RLS berkontribusi terhadap PDRB per kapita lebih dari sepertiga variasi PDRB antar provinsi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan, meskipun bukan satu-satunya faktor, merupakan komponen penting dalam pembangunan ekonomi.

Lalu, ada beberapa provinsi di mana ada ketidaksesuaian antara pendidikan dan pendapatan. Contohnya, meskipun RLS Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 9,75 tahun, tetapi PDRB per kapita nya hanya Rp37.694 ribu yang lebih rendah dibanding rata-rata nasional. Ini menunjukkan bahwa meskipun penduduknya relatif terdidik, namun sektor ekonomi daerah nya belum mampu menghasilkan nilai tambah yang besar. Sebaliknya, provinsi seperti Kalimantan Utara dengan RLS 9,27 tahun dan Kalimantan Timur dengan RLS 9,92 tahun, memiliki PDRB per kapita yang sangat tinggi, masing-masing sebesar Rp143.533 ribu dan Rp161.799 ribu yang berarti bahwa kekayaan alam atau sektor industri tertentu di wilayah tersebut meningkatkan pendapatan, meskipun kualitas pendidikan tidak terlalu menonjol secara nasional.

Oleh karena itu, meskipun ada beberapa perbedaan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peningkatan durasi sekolah rata-rata meningkatkan PDRB per kapita. Oleh karena ini, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh provinsi Indonesia, kebijakan pembangunan sumber daya manusia melalui akses yang adil ke pendidikan dan kualitas pendidikan menjadi strategi penting.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Secara statistik deskriptif, mayoritas provinsi memiliki RLS antara 8 dan 9 tahun, yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Indonesia belum menamatkan sekolah menengah atas. Di sisi lain, sebaran PDRB per kapita sangat tidak rata. Provinsi memiliki pendapatan per kapita rendah, dan hanya sedikit provinsi yang sangat makmur secara ekonomi. Dari hasil analisis regresi linear sederhana, RLS menjelaskan bahwa RLS berkontribusi terhadap PDRB per kapita lebih dari sepertiga variasi PDRB antar provinsi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan, meskipun bukan satu-satunya faktor, merupakan komponen penting dalam pembangunan ekonomi.

Lalu, ada beberapa provinsi di mana ada ketidaksesuaian antara pendidikan dan pendapatan. Contohnya, meskipun RLS Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 9,75 tahun, tetapi PDRB per kapita nya hanya Rp37.694 ribu yang lebih rendah dibanding rata-rata nasional. Ini menunjukkan bahwa meskipun penduduknya relative terdidik, namun sektor ekonomi daerah nya belum mampu menghasilkan nilai tambah yang besar. Sebaliknya, provinsi seperti Kalimantan Utara dengan RLS 9,27 tahun dan Kalimantan Timur dengan RLS 9,92 tahun, memiliki PDRB per kapita yang sangat tinggi, masing-masing sebesar Rp143.533 ribu dan Rp161.799 ribu yang berarti bahwa kekayaan alam atau sektor industry tertentu di wilayah tersebut meningkatkan pendapatan, meskipun kualitas pendidikan tidak terlalu menonjol secara nasional.

Oleh karena itu, meskipun ada beberapa perbedaan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peningkatan durasi sekolah rata-rata meningkatkan PDRB per kapita. Oleh karena ini, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh provinsi Indonesia, kebijakan pembangunan sumber daya manusia melalui akses yang adil ke pendidikan dan kualitas pendidikan menjadi strategi penting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adolph, R. (2016). 済無 No Title No Title No Title. 1-23.
- [2] Atmanti, H. D. (2005). Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Dinamika Pembangunan*, 2(1), 30-39.
- [3] Havista, R. M. (2016). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, PDRB dan Tingkat Kemiskinan, Terhadap Indeks. 53.
- [4] li, B. A. B. (2008). BAB II LANDASAN TEORI 2.1 Produk Domestik Regional Bruto. 6-9.
- [5] Kurniawan, D. (2010). Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. Gema Eksos, 6(1).
- [6] Manurung, E. N., & Hutabarat, F. (2021). Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(2), 121-129. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i2.1718>
- [7] Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標

に関する共分散構造分析 Title. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1-14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI